

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniyah dan jasmaniah yang harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi, suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial, dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya (Rosyadi, 2004: 135). Jadi, usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.

Pendidikan memegang peranan penting dalam pengembangan potensi manusia seutuhnya untuk dapat menjadi insan yang bermahfaat dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sebuah bangsa dan negara. Selain itu, pendidikan merupakan wahana strategis untuk menggali dan mengkomunikasikan nilai-nilai ataupun ajaran tentang kebenaran demi tercapainya tujuan sebuah negara (M.I Soelaeman, 1981: 170). Dengan demikian, pendidikan adalah salah satu ujung tombak kemajuan suatu bangsa yang harus dilaksanakan dengan terencana dan tertata untuk mencapai hasil yang diinginkan dan bertujuan untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, bersifat cerdas, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ... (ال عمران : ١٩)

Sebagai landasan pandangan seorang Muslim, ayat Al-Qur'an di atas memberikan keyakinan dan sikap bahwa: *"Sesungguhnya Islam itu adalah Agama yang benar disisi Allah"* (Al-'Aliyy Depag RI).

Oleh karena itu, apabila manusia yang berpredikat Muslim, benar-benar menjadi penganut agama yang baik. Ia harus mentaati ajaran Islam dan menjaga agar Rahmat Allah SWT tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai akidah Islamiah. Untuk tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam.

Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya dan sebagai suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah SWT. Dengan demikian seorang pendidik harus meningkatkan kualitas dalam pembelajaran agar potensi yang dimiliki peserta didik bisa berkembang dengan optimal.

Lahirnya Reformasi Pendidikan, ditandai dengan lahirnya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang disahkan pada 11 Juni 2003 antara lain didasari oleh mendesaknya proses demokratisasi pendidikan, desentralisasi pendidikan, pentingnya keterlibatan dan peran serta masyarakat,

... dan berstabilitas, keseimbangan dan kualitas peserta didik. Salah satu

pasal dalam undang-undang tersebut menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan hendaknya dilakukan dengan mengedepankan prinsip demokrasi (Shaleh, 2005: 152).

Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab I tentang Kedudukan Umum Pasal I ayat (1) disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (UU Sisdiknas, Ujang Rachman, 2003: 3).

Dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 telah dijelaskan tentang sistem pendidikan nasional Bab II pasal 3 yang berbunyi :

”Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab ” (UU Sisdiknas, Ujang Rachman, 2003: 6).

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum, baik buruknya pendidikan atau mutu lulusan dipengaruhi oleh mutu kegiatan belajar mengajarnya. Bila mutu lulusannya bagus, dapat diprediksi bahwa mutu kegiatan belajar mengajarnya juga bagus atau sebaliknya, bila mutu belajar mengajarnya buruk, maka mutu lulusannya juga akan buruk (Depdiknas, 2004 : 1). Proses pengajaran yang hanya menitik beratkan pada aspek kognitif dan kemampuan teknis semata justru akan melahirkan manusia tukang dan bukan seorang pemimpin yang kaya dengan

Tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan, memahami, menghormati dan mengamalkan nilai-nilai agama islam, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Shaleh, 2005: 21). Karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertaqwa. Ini sesuai dengan pendidikan nasional yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Salah satu penentu dalam kegiatan belajar mengajar adalah metode. Metode mengajar itu adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. Oleh karena itu, terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh. Dalam memilih cara atau metode ini guru dibimbing oleh filsafat pendidikan yang dianut guru dan tujuan pelajaran yang hendak dicapai. Di samping itu, penting pula memperhatikan hakikat anak didik yang hendak dididik, dan bahan pelajaran yang hendak disampaikan. Jadi metode itu hanyalah menentukan prosedur yang akan diikuti.

Proses pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun demikian, dalam implementasinya masih banyak kegiatan pembelajaran yang mengabaikan aktivitas dan kreativitas peserta didik tersebut. Hal ini banyak disebabkan oleh model dan sistem pembelajaran yang lebih menekankan pada penguasaan kemampuan intelektual (*cognitive*) saja serta proses pembelajaran yang terpusat pada guru

(*teacher centered learning*) di kelas sehingga keberadaan peserta didik di

kelas hanya menunggu uraian guru, kemudian mencatat, dan menghafalkannya (Shaleh, 2005:156).

Untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Islam di sekolah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik dalam kualitas mengajar. Salah satu perubahan Kurikulum pendidikan yang diterapkan pada pembelajaran adalah adanya metode belajar aktif (*Active Learning*). Dalam metode ini, kegiatan pembelajaran diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti: mendengarkan, berdiskusi, membuat sesuatu, menulis laporan, memecahkan masalah, menyusun rencana, dan sebagainya. Sejak dimunculkannya pendekatan *active learning* dalam lingkungan pendidikan di tanah air ini, konsep *active learning* telah mengalami perkembangan yang cukup jauh. Pendekatan *active learning* dinilai sebagai suatu sistem pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual-emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara intra kognitif, afektif, psikomotorik (Jurnal Cendekia, 2007: 257).

Tarikh disebut juga Sejarah Islam. Pengajaran Tarikh sebenarnya pelajaran sejarah; yaitu sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat islam atau disebut juga dengan Sejarah Umat Islam. Dilihat dari segi yang umum, sejarah Islam ini merupakan salah satu aspek dari agama Islam. Islam lahir dan terus hidup berkembang melalui garis lintas sejarah. Islam hadir dalam kehidupan gelanggang sejarah sejak orang pertama mulai menganut ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Dilihat dari kenyatannya, setiap peristiwa yang terjadi, tidak mungkin peristiwa itu terpisah dari lingkungan dan hal yang melatar belakanginya;

tentu saja termasuk peristiwa sejarah (Derodjat, 1995: 84)

Pada umumnya guru menyukai gaya mengajar dengan menggunakan metode ceramah secara monoton, sementara siswa hanya mendengarkan. Di sini guru memberikan informasi dan mengharapkan siswa untuk menghafal dan mengingatnya saja. Metode ini cukup mudah dilakukan karena kurang menuntut usaha yang terlalu banyak, baik dari guru maupun siswa. Akibat dari pola pembelajaran seperti ini, maka siswa tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang hanya bekerja dengan mendengar, dan mengingat saja.

Lebih dari 2400 tahun yang lalu Confucius, seorang Filosof Cina menyatakan sebagaimana yang telah dikemukakan dan dimodifikasi oleh Mel Silberman yaitu: *"What I hear, I forget. What I see, I remember. What I do, I understand"*. Tiga pernyataan sederhana ini membicarakan bobot penting dari belajar aktif. Mel Silberman telah memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius tersebut menjadi sebagai berikut: *"What I hear, I forget. What I hear and see, I remember a little. What I hear, see, and ask questions about or discuss, and do, I acquire knowledge and skill. What I teach to another, I master"*. Pernyataan ini terkait dengan fakta yang cukup memprihatinkan, yakni sebagian besar orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu alasan kenapa hal itu terjadi adalah karena adanya perbedaan tingkat kecepatan bicara guru dengan tingkat kecepatan pendengaran siswa. Pada umumnya guru berbicara kurang lebih 100-200 kata permenit. Namun berapa banyak kata yang dapat diserap siswa? Ini tergantung pada bagaimana mereka mendengarkan. Jika siswa betul-betul konsentrasi, barangkali mereka dapat menangkap antara 50-100 kata permenit, atau setengah dari yang

dikatakan guru. Hal ini karena siswa sambil berpikir ketika mereka mendengarkan, sehingga akan sulit menyimak pembicaraan guru secara utuh, lebih-lebih guru yang bicaranya cepat (nyerocos). Selain itu, sangat sulit berkonsentrasi secara terus menerus dalam waktu lama, kecuali materi pelajarannya menarik (Jurnal Mukaddimah, 2009: 191).

Hal yang menyebabkan kurang aktifnya kegiatan belajar, ketika siswa beranjak dewasa ialah guru merasa terikat oleh mata pelajaran mereka dan tertekan oleh terbatasnya waktu yang mereka miliki untuk mengajarkannya. Gagasan bahwa kegiatan belajar harus terbagi-bagi ke dalam berbagai bidang pelajaran sudah ada selama berabad-abad dan sepertinya tidak mudah dihapuskan. Kondisi dunia pasca-modern tengah mempertanyakan bentuk-bentuk persekolahan dan desain kurikulum tradisional, namun masih sulit untuk meyakinkan para pelaku pendidikan dan wali murid bahwa siswa tidak akan mendapatkan banyak manfaat jika mereka “sekedar menempuh” mata pelajaran. Selain itu ada keyakinan bahwa belajar aktif menyita terlalu banyak waktu. Secara teori hal ini mungkin meyakinkan, namun secara praktek hal ini tidak realistis. Barangkali alasan utama mengapa belajar aktif tidak menjadi cirri utama persekolahan bagi siswa remaja dan dewasa ialah tidak adanya sarana konkret yang cukup memadai tentang cara menerapkannya di kelas (Silberman, 2009: 12)

Dengan demikian, metode *Active Learning* ini adalah metode yang membantu untuk meningkatkan kualitas kerja otak pada anak dengan tidak hanya mentransformasikan sejarah Islam dengan metode ceramah saja. *Active Learning* juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap fokus pada proses pembelajaran. Beberapa penelitian membuktikan bahwa

perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian McKeachi(1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir. Kondisi ini sering terjadi di lingkungan sekolah, apa yang sudah dipelajari di kelas cenderung dilupakan karena lebih banyak menggunakan indra auditoria atau pendengaran dibandingkan visual (Jurnal Al-Bidayah, 2009: 156).

SMK Muhammadiyah 2 Bantul adalah salah satu lembaga pendidikan lanjutan menengah atas yang berada di Bantul Yogyakarta yang menitik beratkan pada pelajaran agama Islam yang mempunyai visi yaitu “Menjadikan sekolah menengah kejuruan yang kompetitif dan menciptakan tenaga kerja profesional yang berkepribadian muslim”. Untuk meningkatkan kualitas pendidik yang telah dipercaya oleh banyak kalangan masyarakat, SMK Muhammadiyah 2 Bantul mengedepankan pendidikan yang Islami dan unggul dalam berbagai bidang. Wujud upaya peningkatan mutu yang ditempuh SMK Muhammadiyah 2 Bantul, di antaranya menerapkan metode *Active Learning* yang merupakan hal baru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti, kegiatan belajar mengajar di SMK Muhammadiyah 2 Bantul sebagian besar para pendidiknya masih menggunakan metode belajar klasikal. Hampir keseluruhan pendidik masih mengandalkan metode cerita atau ceramah sebagai model pembelajarannya. Hal ini berdampak pada keengganan siswa mengikuti pelajaran Tarikh sehingga mengakibatkan tidak tercapainya tujuan dari mata

...li. Untuk itu, Oleh karena itu, ada beberapa siswa yang tidak

memperhatikan ketika guru menerangkan, ada yang ngobrol sendiri, bermain HP, masuk keluar kelas. Adanya rasa bosan yang dialami siswa membuat kelas menjadi tidak hidup dan menyenangkan.

Berangkat dari fenomena itulah peneliti melakukan penelitian tentang “Penerapan Metode *Active Learning* Pada Pembelajaran Tarikh Islam (studi kasus di SMK Muhammadiyah 2 Bantul)”. Pada penelitian ini, peneliti hanya memperhatikan pada peningkatan hasil belajar Tarikh antara sebelum dan setelah penerapan strategi pembelajaran *Active Learning* tersebut. Dari strategi tersebut diharapkan adanya peningkatan motivasi belajar yang dapat menghasilkan peningkatan prestasi belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di depan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

Bagaimanakah model penerapan metode *Active Learning* yang efektif pada pembelajaran Tarikh Islam di SMK Muhammadiyah 2 Bantul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

Mengetahui bagaimanakah model penerapan metode *Active Learning*

yang efektif pada pembelajaran Tarikh Islam di SMK Muhammadiyah

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

a. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai acuan para pendidik atau Guru di SMK Muhammadiyah 2 Bantul dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang efektif melalui metode Belajar Aktif.
- 2) Menambah wawasan keilmuan dalam menyampaikan materi dengan metode yang berbeda.

b. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi terhadap para guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam dalam hal penyampaian materi dengan metode belajar aktif sehingga terwujud pembelajaran yang efektif dan efisien.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelusuran peneliti lakukan terhadap karya-karya ilmiah maupun buku-buku yang senada dengan penelitian ini untuk dijadikan perhatian dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhasanah yang berjudul *Metode Active Learning dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits bagi siswa kelas VIII MTsN Lab. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* pada tahun 2010.

Kajian utama dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan tentang pelaksanaan metode *Active Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, dan problem yang di hadapi, kemudian dilihat permasalahan yang muncul untuk dikaji untuk mencari solusi atas permasalahan itu. Hasilnya

dalam hal ini guru mengatasi kondisi kemampuan profesional guru pribadi dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan pembelajaran *Active Learning*.

Skripsi berjudul *Konsep Active Learning dalam perspektif pendidikan Islam* oleh Aliyaul Badriyah, Jurusan Kependidikan Islam IAIN Yogyakarta tahun 2002. Skripsi ini berisi tentang metode *Active Learning* dilihat dari perspektif pendidikan Islam, kemudian di relevansikan serta di implementasikan dengan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *Active Learning* dalam pendidikan Islam sangat relevan dan perlu di implementasikan, dengan konsekuensi menempatkan peserta didik sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran.

Skripsi berjudul *Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Melalui Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Pengasih Kulon Progo* oleh Latief Mubarak Jurusan PAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2010. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *Cooperative Learning* tipe jigsaw memiliki kelebihan yaitu seluruh anggota dalam kelompok harus bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan dan diharapkan ada peningkatan dalam keaktifan belajar. Hasil dari penelitian ini indikator keberhasilan telah tercapai serta keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Skripsi berjudul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Afektif Siswa Melalui Penggunaan Strategi Pembelajaran Active Knowledge Sharing Disertai Modul Hasil Penelitian Pada Sub Pokok Bahasan Zygomycotina Simus Kelas X.1 SMA Negeri 3 Surakarta TA 2010/2011* oleh Putri

Agustina Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2010. Kajian utama dalam skripsi ini adalah penggunaan metode *Active Knowledge Sharing* pada kemampuan Afektif siswa. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kemampuan afektif (*affective responses*) siswa pada Pokok Bahasan Zygomycotina dapat ditingkatkan dengan penggunaan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* disertai modul hasil penelitian.

Jurnal yang berjudul *Active Learning untuk mewujudkan pembelajaran efektif* oleh Runtut Prih Utami tahun 2009. Bahwasanya siswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang dimilikinya. Informasi yang dipelajari siswa akan menjadi lebih bermakna jika dapat dikaitkan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa, sehingga siswa akan mempelajari suatu materi karena adanya suatu kebutuhan.

Jurnal yang berjudul *Implementasi Active Learning dalam pembelajaran PAI* oleh Kasnun tahun 2007. Menjelaskan bahwa implementasi *Active Learning* dalam pembelajaran PAI merupakan suatu proses pembelajaran yang aktif dan dinamis, di mana peserta didik mengalami keterlibatan intelektual-emosional di samping keterlibatan fisiknya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya, perbedaan ini terletak pada pokok permasalahan yang dibahas. Penelitian ini menitikberatkan pada permasalahan mengenai penerapan metode Belajar Aktif pada pelajaran Tarikh yang dapat

membantu pendidik dalam mengajar agar pembelajaran menjadi efektif, efisien dan menyenangkan bagi siswa.

E. Kerangka Teoritik

1. Penerapan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002: 1180) penerapan berarti pemasangan, proses, cara atau hal mempraktekkan. Sehingga penerapan dapat diartikan sebagai cara untuk melaksanakan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

2. Metode Pembelajaran

Metode secara terminologi berasal dari kata *methodos* yang artinya cara atau jalan. Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban atas pertanyaan "Bagaimana" (Daradjat, 1981:1).

Osman Raliby dalam *Kamus Internasional* (1982), menampilkan pengertian bahwa metode ialah cara-cara kerja. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991: 973) metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Dalam pengertian umum metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Secara tegas, DR. Ahmad Tafsir (1992: 131) mengartikan metode ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata metode disini diartikan secara luas. Karena mengajar adalah salah satu bentuk

upaya mendidik, maka metode yang dimaksud di sini juga metode mengajar.

Prof. Imam Barnadib (1990: 85) menampilkan pengertian metode sebagai suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin keilmuan. Secara rinci al-Syaibany (1979: 551) dengan mengutip beberapa pendapat ahli menurunkan pengertian metode sebagai berikut:

- a. Prof. Mohd. Athiyah al-Abrasy mengartikan, metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran. Ia adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas itu sesudah kita memasukinya.
- b. Prof. Mohd. Abd. Rohim Gunaimah mengartikan metode sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.
- c. Prof. Ali al-Jumbalaty dan Abu al-Fath Attawanisy mengartikan metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru yang menyampaikan maklumat ke otak-otak murid.
- d. Prof. Shaleh Abdul Azis dan DR. Abd. Aziz Abd. Madjid meminjam dua makna metode dari pendidik Amerika Kill Patrick, yaitu makna yang luas dan menyeluruh yaitu memperoleh maklumat-maklumat ditambah dengan pandangan, kebiasaan berpikir, dan lain-lain.
- e. Edgar Bruce Wesley mengartikan metode dalam bidang pendidikan sebagai rentetan kegiatan belajar pada murid-murid, atau ia adalah proses yang pelaksanaannya sempurna dalam menghasilkan proses

belajar, atau ia adalah jalan yang dengannya pengajaran itu menjadi berkesan (Rosyadi, 2004: 209).

Adapun macam- macam metode antara lain:

a. Metode Ceramah

Ialah cara mengajar dengan penuturan secara lisan tentang sesuatu bahan yang telah ditetapkan dan dapat menggunakan alat-alat pembantu, terutama tidak untuk menjawab pertanyaan murid.

b. Metode Tanya jawab

Ialah suatu cara mengajar dimana guru dan murid aktif bersama, guru bertanya murid mencari jawaban, murid mengemukakan ide baru, dan dengan ini guru bertujuan untuk menanyakan.

c. Metode diskusi

Metode ini memaparkan bagaimana menghadapi soal yang tidak dapat dipecahkan dengan satu jawaban saja. Semua jawaban ditampung dan dipertahankan, mana yang paling banyak mendekati kebenaran/layak sehingga dengan musyawarah yang demokratis dapat diambil kesimpulan.

d. Metode pemberian tugas

Metode ini biasanya diberikan guru sebagai "Pekerjaan Rumah".

e. Metode resitasi

Biasanya metode ini digabung dengan metode "pemberian tugas belajar", setelah anak mengerjakan tugas-tugasnya, kemudian melaporkan hasil kerjanya untuk dievaluasi guru sebelum

f. Metode demonstrasi

Metode digunakan apabila ingin memperlihatkan bagaimana sesuatu harus terjadi dengan cara yang paling baik.

g. Metode eksperimen

Metode ini digunakan apabila untuk memperlihatkan suatu proses untuk nanti mengambil kesimpulannya; oleh siswa dengan macam-macam percobaan.

h. Metode sosiodrama dan bermain peranan

Metode ini digunakan dalam bermacam-macam mata pelajaran seperti sejarah, membaca, bercerita, dan sebagainya. Anak-anak dapat tugas aktif memerankan sesuatu situasi dengan bermain sandiwara.

i. Metode bekerja dalam kelompok

Metode ini digunakan apabila untuk mengatasi kekurangan alat, lebih memperhatikan perbedaan individual siswa dalam bidang kemampuan belajar/minat, memberi kesempatan partisipasi anak, memberi pengalaman untuk mengorganisir maupun mengolah pengetahuan yang telah dimiliki, untuk pembagian kelompok, dan melatih kerja kelompok.

j. Metode proyek

Metode ini memerlukan perencanaan yang lebih teliti. Tujuan metode ini memberi kesempatan untuk hidup dan menyesuaikan diri dengan masyarakat.

k. Metode problem solving

Metode ini biasanya dikombinasikan dengan metode proyek: Di mana anak dihadapkan pada masalah-masalah kemudian disuruh

memecahkan sendiri, sampai mendapatkan pemecahannya atau kesimpulannya.

l. Karya wisata

Metode ini bukan diartikan untuk bersenang-senang atau sebagai selingan pelajaran, tetapi anak-anak dalam perjalanan itu mengobservasi dan menyelidiki sesuatu.

m. Metode field-strips

Metode ini sama dengan karyawisata, dan dalam pelaksanaannya disarankan:

- 1) Mengikut sertakan anak-anak dalam merencanakan.
- 2) Menekankan dengan ramah dalam sikap mendengarkan dan partisipasi.
- 3) Pilihlah seseorang yang mengetahui pelajaran itu dan siapa dapat diperuntukkan pada sesuatu sehingga tidak mengalami kegagalan.
- 4) Percayalah bahwa pembicara mengetahui dengan pasti apabila dia ada di sana dan pada siapa harus bertemu.
- 5) Ikutilah pembicaraan dalam diskusi kelas yang telah diadakan dan dihubungkan dengan pekerjaan kelas.

n. Metode manusia sumber/ Resource people

Didalam masyarakat mempunyai orang-orang ahli yang dapat membantu sesuatu yang berbeda dan berguna dengan menerangkan atau memberikan demonstrasi kepada kelas, seperti: hakim, dokter,

pengarang yang mempunyai hobi tertentu, businessman dan

Pada hakikatnya belajar bukanlah konsekuensi dari penyampaian informasi kepada siswa, belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Dalam kegiatan belajar aktif, siswa melakukan hampir semua kegiatan belajar, seperti mempelajari gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Untuk mempelajari sesuatu dengan baik, kegiatan belajar aktif membuka kesempatan yang seluas-luasnya pada siswa untuk terlibat, baik dengan cara mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikannya dengan siswa lain. Mereka didorong untuk belajar memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan, dan melakukan tugas-tugas yang disesuaikan dengan pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai. Belajar aktif membuat pembelajaran berjalan dengan penuh gairah, menyenangkan, dan menarik (Jurnal Mukaddimah, 2009:190).

Menurut Bonwell, pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analisis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
- 2) Peserta didik tidak hanya mendengarkan materi pelajaran secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- 3) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran.

- 4) Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi.
- 5) Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran (Jurnal Al-Bidayah, 2009: 156).

Student Active Learning (SAL) merupakan istilah yang bermakna sama dengan Cara Belajar Siswa Aktif. *Active Learning* Menurut Melvin L. Silberman adalah suatu metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan masalah atau persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

Untuk menerapkan Belajar Aktif di kelas ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sebagaimana mestinya. Hal-hal yang harus diperhatikan antara lain:

- 1) Tujuan pembelajaran harus jelas

Active Learning menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan konsekuensi lainnya adalah siswa harus mempersiapkan diri dengan baik di luar jam pelajaran. Siswa memiliki tanggung jawab yang besar untuk mencari seluas-luasnya materi yang melatarbelakangi pembelajaran, sehingga dapat berpartisipasi dengan baik dalam pembelajaran.

- 2) Pertimbangkan teknik *Active Learning* yang akan digunakan

Masing-masing teknik dalam pembelajaran aktif memiliki karakteristik tersendiri, ada yang mudah dan ada yang rumit. Oleh

penggunaannya terkait dengan topik/materi, alokasi waktu dan kebutuhan.

3) Siswa harus diberitahu apa yang akan dilakukan

Pada awal pembelajaran sebaiknya siswa diberi penjelasan apa yang harus dilakukan, sehingga siswa dapat mengerti apa yang diharapkan darinya selama proses pembelajaran. Tekankan penjelasan berulang-ulang sehingga timbul kesadaran dan minat yang tinggi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

4) Berikan pengarahan yang jelas dalam diskusi

Agar proses diskusi dalam pembelajaran aktif dapat berjalan lancar, berikan pengarahan dan bimbingan selama pembelajaran berlangsung.

5) Ciptakan iklim belajar aktif

Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk active learning. Jika pembelajaran kondusif dan masing-masing siswa sadar akan tugas dan tanggungjawabnya, maka pembelajaran akan efektif.

6) Berikan klarifikasi materi di akhir pembelajaran

Klarifikasi atau penjelasan materi dari guru di akhir pembelajaran merupakan hal yang sangat penting agar tidak terjadi kesalahpahaman. Guru harus siap ketika memberikan klarifikasi agar materi yang disampaikan benar-benar dipahami peserta didik

3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU Sisdiknas, 2003: 4).

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asa pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru selaku pendidik dan belajar dilakukan oleh peserta didik. Makna dari pembelajaran menurut Corey (1986:195) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Mengajar menurut William H Burton adalah upaya memberikan Stimulus, bimbingan pengarahán, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar (<http://dexzrecc.wordpress.com/2008/09/02/art-dan-makna-pembelajaran/>).

4. Pembelajaran Tarikh

Sejarah dianggap salah satu bidang studi pendidikan agama. Yang dimaksud sejarah Islam ialah studi tentang riwayat hidup Rasulullah SAW, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan social. Sejarah Nabi SAW merupakan riwayat yang terpenting karena ia

adalah terjemahan dari ajaran Islam dan merupakan contoh yang tetap hidup bagi orang Islam di setiap tempat dan masa (Chabib Thoha, 1999: 215).

Kegiatan belajar mengajar di SMK Muhammadiyah 2 Bantul sebagian besar para pendidiknya masih menggunakan metode belajar klasikal khususnya pada pelajaran Tarikh. Hampir keseluruhan pendidik masih mengandalkan metode cerita atau ceramah sebagai model pembelajarannya. Hal ini berdampak pada keengganan siswa mengikuti pelajaran Tarikh sehingga mengakibatkan tidak tercapainya tujuan dari mata pelajaran Tarikh tersebut.

Metode pembelajaran Tarikh dapat mengikuti prosedur sebagai berikut:

a. Appersepsi

Guru dapat memberikan Appersepsi yang menarik perhatian anak untuk mendengar cerita. Misalnya guru menggunakan metode tanya jawab.

b. Penyajian

Guru dalam menyajikan sejarah hendaknya menggunakan gaya bahasa cerita, dimana guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Hendaknya guru menggunakan gaya bahasa yang menarik.
- 2) Penyajian sejarah hendaknya secara periodisasi di mana setiap periode itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dan diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan untuk memantapkan isi pokok dari

- 3) Menulis judul periode pada papan tulis sebelum atau sesudah penyajian.
- 4) Menuliskan nama-nama tokoh yang berperan dalam cerita yang diuraikan, agar nama-nama tersebut menjadi ingatan pelajar dan memudahkan mereka mengingatnya.
- 5) Dalam penyajian guru harus memperhatikan usaha mengkonkritkan pengertian melalui aneka mimik dan pantomimik agar tergugah perasaan siswa untuk mencintai dan meneladani tokoh pemeran sejarah tersebut.

c. Korelasi

Menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah dengan realitas hidup sekarang dan topik-topik pendidikan agama yang lain ataupun dengan bidang studi lainnya.

d. Kesimpulan

Guru menyuruh agar siswa-siswa mengulang cerita dan menanyakan kepada mereka peristiwa-peristiwa periode demi periode. Setelah itu, guru mencatat di papan tulis pokok kesimpulan dari setiap periode sebagai ikhtisar. Dalam hal ini, moral dan ajaran-ajaran yang berkesan dengan disertakan sedikit penjelasan tentang keteladanan serta saran-saran yang berguna.

e. Evaluasi

Guru mengadakan diskusi dengan siswa semua materi yang baru diberikan untuk mengetahui sampai di mana mereka dapat menguasai pelajaran atau dapat juga mereka disuruh untuk menulis bagian-bagian pelajaran yang mengandung nilai moral atau

mendramatisasikan dalam lokal atau di pentas yang tersedia, atau menyuruh siswa menuliskan perasaan mereka terhadap tokoh sejarah Islam dan sejauh mana mereka terpengaruh dengan kepribadian dan tingkah laku tokoh tersebut (Chabib Thoha, 1999: 219).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini meliputi:

1. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas X PM 1 SMK Muhammadiyah 2 Bantul yang saat ini masih berjumlah 35 anak.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research* (CAR) yang secara istilah penelitian tindakan ini diartikan sebagai bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif, dan spiral, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi dan situasi (Arikunto, 2007:104).

Penelitian yang merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah

kelas secara bersama (Arikunto, 2004: 3)

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian untuk mendapatkan data yang memenuhi standar (Sugiyono, 2008: 308).

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diteliti (Arikunto, 1998: 128). Sedangkan menurut Sugiono dalam bukunya mengemukakan pendapat Sutrisno Hadi bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan (Sugiono, 2007: 203). Metode ini peneliti gunakan untuk mengetahui aktifitas siswa dan guru dengan menerapkan model pembelajaran *Active learning* dalam pembelajaran Tarikh. Observasi ini dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi terlebih dahulu.

b. Wawancara

Sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee) (Arikunto, 1998: 126). Wawancara dilakukan di setiap siklus setelah proses pembelajaran berlangsung. Narasumber dalam wawancara adalah guru Tarikh dan siswa kelas X PM 1 SMK Muhammadiyah 2 Bantul. Wawancara dengan narasumber siswa dilakukan dengan mewawancarai beberapa siswa yang dianggap mewakili siswa lain kelas X SMK Muhammadiyah 2 Bantul. Wawancara terhadap siswa dan guru meliputi hal yang sama yaitu untuk mengetahui tingkat

pemahaman belajar tarikh dengan menggunakan *Active Learning* dengan tujuan untuk memperbaiki data penelitian yang diperoleh dari hasil observasi.

Wawancara dilakukan bersama guru atas dasar hasil pengamatan di kelas maupun kajian dokumen dalam setiap siklus yang ada. Dalam kegiatan wawancara, juga dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengemukakan catatan hasil pengamatan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilakukan guru sesuai dengan fokus penelitian kemudian mengemukakan segi-segi kelebihan dan kekurangan.
- 2) Meminta pendapat dari guru tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas, antara lain adalah mengungkap kelebihan dan kekurangan serta permasalahan lain yang berhubungan dengan kegiatan penelitian.
- 3) Mendiskusikan hal-hal yang telah dikemukakan untuk menyamakan persepsi tentang hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran Tarikh untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa.

Dengan perkataan lain, pada setiap kegiatan diskusi disepakati hal-hal yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa melalui penggunaan strategi pembelajaran *Active Learning*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel

yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, notulen rapat,

agenda (Arikunto, 1998: 159). Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang terjadinya proses pembelajaran di kelas dengan merekam dan mencatat perkembangan belajar siswa. Metode ini peneliti gunakan juga untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya SMK Muhammadiyah 2 Bantul, struktur organisasi, keadaan karyawan dan guru, keadaan siswa, sarana prasarana dan sebagainya.

4. Penelitian tindakan kelas

a. Tempat dan Waktu Penelitian

1) Tempat penelitian

Penggunaan strategi pembelajaran *Active Learning* dilaksanakan di kelas X SMK Muhammadiyah 2 Bantul Tahun pelajaran 2010/2011 yang beralamat di Jl. Bejen Bantul, 55711

2) Waktu Penelitian

Penelitian penggunaan strategi pembelajaran *Active Learning* dilakukan secara bertahap meliputi tahap persiapan, penelitian, dan penyelesaian dengan perincian masing-masing tahap sebagai berikut:

a) Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi observasi, identifikasi masalah, penentuan tindakan, pengajuan judul skripsi, penyusunan proposal, penyusunan instrument penelitian, lembar observasi, dan pedoman wawancara, seminar proposal, dan pengajuan perijinan penelitian. Perincian persiapan kegiatan penelitian

b) Tahap penelitian

Tahap penelitian pada strategi *Active Learning* pada pembelajaran Tarikh meliputi kegiatan yang berlangsung di lapangan yaitu penerapan metode *Active Learning* pada pembelajaran Tarikh, pengambilan data, dan analisis data.

c) Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian penggunaan strategi *Active Learning* meliputi kegiatan pembuatan laporan. Perincian tahap penyelesaian seperti yang tercantum pada Tabel 2.

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Tahap Penelitian dan Penyelesaian Penelitian Tindakan Kelas

Rencana kegiatan	Januari 2011					Februari 2011				Maret 2011				April 2011				Mei 2011				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5
Perencanaan																						
Pengumpulan data																						
Analisis data																						
Penyelesaian																						
Penulisan laporan																						

5. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Ada beberapa orang ahli yang menekuni penelitian tindakan ini, namun dalam sajian ini dikemukakan pendapat tentang model penelitian tindakan antara lain Kurt Lewin, Kemmias, Henry, Mc Taggart, John Elliot, dan Hopkins. Ahli yang pertama kali menciptakan model penelitian tindakan adalah Kurt Lewin, tetapi yang sampai sekarang banyak dikenal adalah Kemmis dan Mc Taggart (1988) (Arikunto, 2002:83).

Prosedur dan langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart

(1988) dalam Arikunto (2007: 16) yaitu dalam satu siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Langkah-langkah operasional penelitian pada tiap siklus adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil identifikasi masalah dari kegiatan observasi yang telah dilakukan sebelumnya, alternatif pemecahan masalah yang diajukan adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran *Active Learning*. Pada tahap ini dilakukan penyusunan skenario pembelajaran penerapan strategi pembelajaran *Active Learning*, termasuk penyusunan silabus, dan rencana pengajaran. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian juga disiapkan seperti lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

b. Pelaksanaan

Tindakan yang telah direncanakan diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran *Active Learning*. Pelaksanaan tindakan diwujudkan dalam langkah-langkah pembelajaran yang sistematis seperti yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembelajaran menggunakan strategi *Active Learning*.

c. Observasi

Observasi dilakukan selama berlangsungnya proses pembelajaran. Observasi berupa kegiatan pemantauan, pencatatan, serta pendokumentasian segala kegiatan selama pelaksanaan pembelajaran. Fokus observasi yaitu kemampuan belajar siswa yang diamati dengan bantuan lembar observasi. Observasi juga

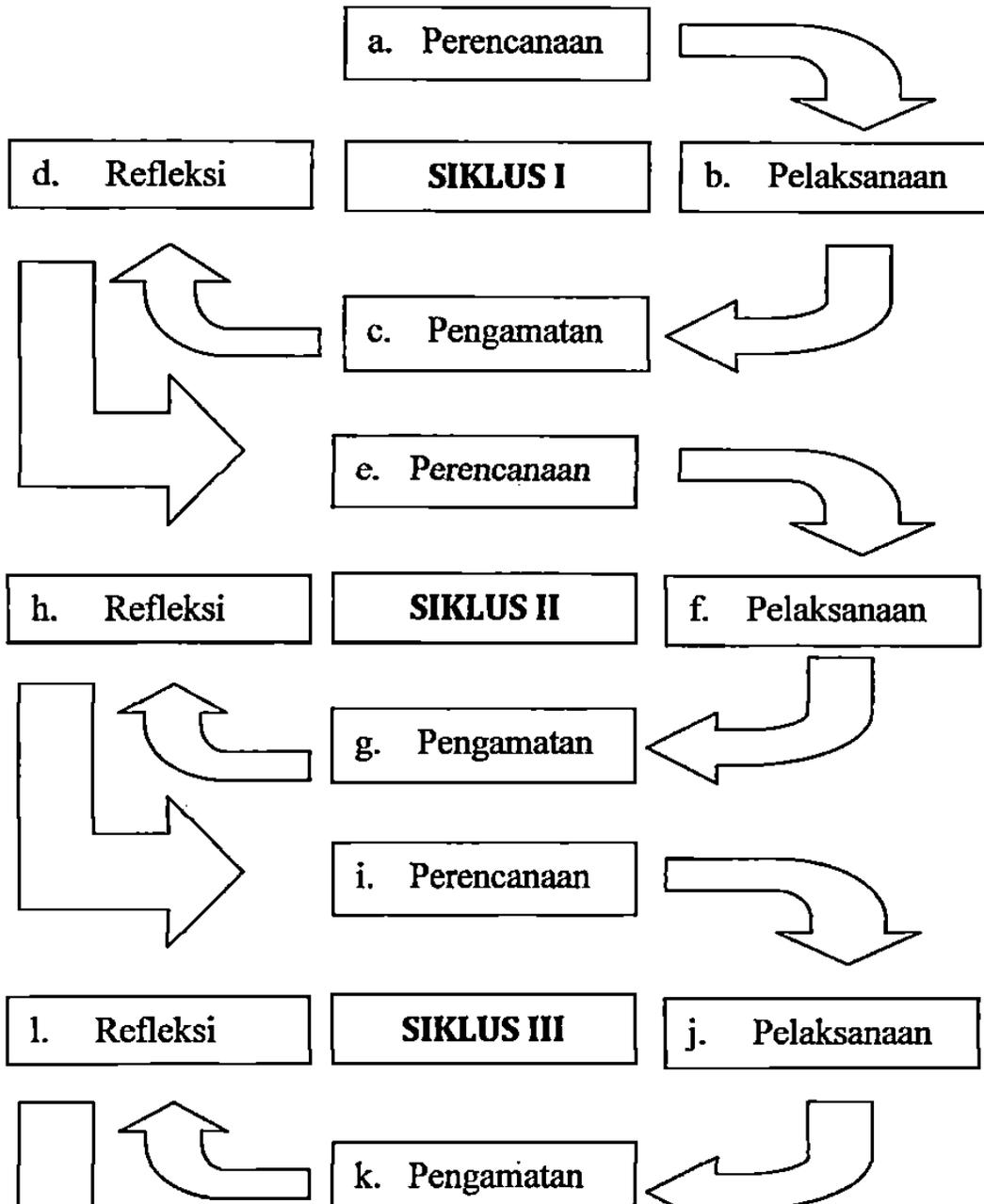
dilakukan pada sintaks pembelajaran *Active Learning*. Sebagai data pendukung observasi adalah hasil wawancara terhadap guru dan siswa, serta kajian dokumen yang ada. Data yang diperoleh diinterpretasi guna mengetahui kelebihan dan kekurangan dari tindakan yang dilakukan.

d. Refleksi

Sesudah proses pengamatan selesai, guru dan tim peneliti mengadakan refleksi dalam bentuk diskusi bersama. Dalam kesempatan ini guru menceritakan bagaimana hasil evaluasi diri ketika melaksanakan tindakan, lalu tim peneliti mengemukakan hasil pengamatannya sehingga terjadi proses refleksi yang rumit tetapi runtut (Arikunto: 2002: 85). Pada tahap ini juga dilakukan analisis proses dan dampak dari pelaksanaan tindakan. Hasil analisis pada tahap refleksi berupa kelebihan, kelemahan, ataupun hambatan dalam pelaksanaan tindakan yang dijadikan dasar perencanaan kegiatan pada siklus berikutnya dengan materi yang

Gambar I

Tahap-tahap dan siklus PTK



G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah pembahasan penelitian, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I :Yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka.

Bab II : Gambaran Umum SMK Muhammadiyah 2 Bantul, yang meliputi letak Geografis, sejarah berdirinya SMK Muhammadiyah 2 Bantul, Visi dan Misi, Keadaan Guru, karyawan dan siswa, prestasi SMK Muhammadiyah 2 Bantul, struktur organisasi, sarana prasana.

Bab III :Analisis Data, pelaksanaan metode *Active Learning* dalam pembelajaran Tarikh Islam, hasil wawancara, pembahasan.

Bab VI: Menyajikan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran